

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial, dalam melangsungkan hidupnya tidak bisa lepas dari peran serta manusia lainnya. Semakin banyak manusia beraktivitas maka akan semakin banyak pula ia melibatkan orang lain demi mendukung aktifitasnya. Karena adanya proses interaksi dengan orang lain yang relatif sering, terjalinlah hubungan baik antar individu dengan yang lainnya. Untuk memperoleh keharmonisan dalam setiap hubungan yang dilakukan, manusia dituntut untuk memahami dan saling mengerti. Akhirnya manusia berinisiatif agar yang baik mampu memberikan pengajaran kepada yang belum baik, agar semua manusia mampu menjadi baik, sehingga ia bisa berinteraksi di dalam masyarakat dengan baik. Proses yang demikian di zaman sekarang dinamakan dengan pendidikan. Karena pada hakekatnya pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, artinya membuat manusia ini benar-benar memiliki akhlak yang mulia, sehingga kehadirannya bisa diterima di tengah-tengah masyarakat.

Sistem pendidikan di Indonesia bermacam-macam, ada yang berbasis umum dan ada juga yang khusus mengkaji ilmu agama, istilah ini kita kenal dengan pesantren. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dalam kajiannya mengutamakan ilmu agama ketimbang ilmu lainnya. Dalam aktivitas kinerjanya pesantren dinaungi oleh Departemen Keagamaan Republik Indonesia.

Pada era modern ini, kehidupan pesantren semakin mengalami perkembangan begitu pesat, sehingga banyak pesantren yang sudah setara dengan pendidikan umum, atau bahkan lebih unggul dari sekolah umum. Hal ini terjadi karena beberapa pesantren telah berinovasi memadukan antara pendidikan khusus yaitu masalah ilmu agama dengan pendidikan umum atau ilmu tentang dunia. Keunggulan pesantren ini dapat terwujud berkat kegigihan para ulama-ulamanya, yang selalu tekun memperjuangkan kemajuan ilmu, khususnya ilmu agama. Tanpa adanya kerja keras mereka, tentunya pesantren tidak akan mengalami perkembangan di era modern ini.

Hal ini tentunya patut kita sukuri, karena sudah terbukti mayoritas pendidikan pesantren, sangat berguna di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Seseorang tidak akan bisa hidup di dalam masyarakat apabila ia tidak memiliki sikap yang luhur, lemah lembut, sopan santun, dan pesantren kita kenal sebagai lembaga yang mencetak para peserta didiknya agar memiliki akhlak yang sesuai dengan nilai dan norma sosial.

Salah satu elemen yang ada dan menjadi titik tolak keberadaan dan perkembangan pesantren, adalah karena berkat kegigihan seorang kiai atau ustad. Mereka merupakan guru yang bekerja atau menjadi pembina para santrinya di pesantren. Sedangkan santri merupakan anak-anak atau siswa yang belajar di pesantren. Keberadaan kiai mutlak diperlukan dalam mempertahankan eksistensi pesantren, menghadapi persaingan dengan dunia pendidikan yang begitu hebat, sehingga anak didiknya tetap tegar berada dalam jalur kebenaran. Akan tetapi, kiai tidak akan mampu berperan dalam perkembangan pesantren tanpa adanya objek yang harus dibina, yaitu adanya santri. Santri juga mempunyai andil yang penting dalam perkembangan pesantren, keduanya memiliki hubungan timbal balik yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, pesantren membutuhkan kiai sebagai penggerak atau pembina para santrinya dan sebaliknya para kiai butuh santri sebagai sasaran pembinaan, tanpa adanya santri maka pesantren tidak akan ada dan berkembang. Sebaliknya ada santri namun tidak ada kiai yang membinanya maka yang terjadi bukan malah berkembang, tetapi akan terjadi kebobrokan pada moral para santrinya.

Dalam perjalanannya, pesantren Al-fatah selalu mengalami perkembangan kearah kemajuan, sehingga tidak heran kalau santri dari luar Cilacap pun berdatangan untuk menimba ilmu di pesantren, baik yang masih lingkup jawa maupun dari luar jawa juga banyak. Hal ini patut kita sukuri, itu artinya banyak orang tua yang percaya dengan pendidikan di pesantren Al-fatah. Namun di sisi lain juga menjadi tantangan berat bagi pihak pesantren. Karena mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, baik asal, kebiasaan, maupun suku. Hal ini menuntut strategi khusus dalam mendidik mereka. Oleh karena itu untuk menciptakan lingkungan yang kondusif di tengah-tengah perbedaan, maka pihak pesantren membuat berbagai aturan atau etika

yang harus tertanam kuat dalam individu santri, yang tujuan utamanya agar warga pesantren bisa hidup rukun sejalan dengan aturan yang dibuat dan disepakati bersama, hidup penuh dengan etika, serta setelah ia selesai menempuh pendidikan di pesantren dapat mengabdikan sepenuhnya kepada masyarakat.

Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan peneliti, peraturan yang ada awalnya berjalan dengan baik, para santri beretika sesuai dengan apa yang tertera di dalam aturan, sehingga keharmonisan hidup di dalam pesantren benar-benar terasa, keberkahan ilmu-ilmu agama yang dikajinya pun selalu menyelimuti penduduk pesantren. Pesantren Al-fatah beberapa kali menjuarai lomba, baik dalam bidang agama maupun ilmu umum, bahkan cabang olah raga pun di raihnya, hal ini menjadi kebanggaan tersendiri khususnya bagi warga pesantren dan umumnya bagi semua elemen masyarakat yang ikut andil dalam pendidikan di pesantren. Banyak generasi santri yang telah selesai menempuh pendidikan di pesantren dan digantikan oleh generasi yang baru. Tentunya generasi yang baru akan jauh lebih beragam latar belakangnya ketimbang generasi sebelumnya.

Lambat laun keharmonisan itu mulai memudar, satu persatu santrinya mulai terjangkiti virus pergaulan dengan pihak luar yang tidak baik, sehingga bertahap kebiasaan-kebiasaan buruk menghinggapi beberapa santri, dan beberapa santri pun mempengaruhi kepada santri lain. Seiring berjalannya waktu semakin banyak santri yang terjangkiti oleh virus yang menghancurkan mentalitas sebagai santri. Hal ini berakibat pada keharmonisan hidup di dalam pesantren yang pada awalnya santri-santrinya santun, saling menghormati, selalu menjunjung tinggi nilai toleransi. Hal itu semua sudah tidak lagi terealisasikan seutuhnya. Peneliti menduga hal tersebut terjadi karena, aturan-aturan yang disepakati bersama, nilai yang selalu dijunjung tinggi, sebagai pedoman utama oleh warga pesantren dalam menjalani kehidupan dan dalam beretika baik antar sesama santri ataupun dengan masyarakat sekitar pesantren, satu persatu terkikis dari kepribadian para santrinya bahkan mulai ditinggalkan. Dari hasil pengamatan sementara tersebut, peneliti memperoleh beberapa data terkait ketimpangan yang ada di pesantren. Ketimpangan yang dimaksud sebagai berikut:

Tabel 1.1 kesenjangan yang terjadi

NO	Harapan	Kenyataan
1	Santri bersifat santun	Santrinya banyak yang tidak sesuai dengan etika yang ada di pesantren
2	Pesantren terasa tentram	Pesantren diliputi suasana kekhawatiran
3	Saling menghormati	Minimnya rasa hormat dan saling menghargai kepada ustad dan sesama teman
4	Menjunjung tinggi toleransi	Toleransi tidak teraplikasikan sepenuhnya dalam kehidupan santri

Hal tersebut menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk melakukan penelitian di pesantren Al-fatah. Mengapa peraturan yang ada tidak lagi di taati, sehingga beberapa santrinya hidup jauh dari etika, nilai-nilai toleransi sudah terkikis dari kepribadian santri, minimnya rasa kasih sayang antar sesama santri, rasa hormat kepada para ustad-ustadnya pun mulai pudar. Hal ini mengalami kesenjangan yang begitu besar, seharusnya dengan adanya aturan, para santri mampu beretika sesuai dengan aturan yang ada sehingga rasa menghormati dan menghargai tertanam kuat dalam diri santri. Apabila masalah yang demikian dibiarkan terus-menerus maka tidak menutup kemungkinan, moral para santrinya akan melemah, perkataan aturan dibuat untuk dilanggar akan semakin diyakini, sehingga ini berimplikasi kepada kualitas generasi penerus bangsa yang lemah dan juga memudarnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pesantren.

Penulis berharap, dengan diangkatnya masalah ini, penulis mampu menemukan penyebab di balik mundurnya etika di kalangan santri. Sehingga akan muncul kesadaran terhadap para santri akan pentingnya sebuah etika dan juga menjadi pelajaran berharga bagi para penggerak pendidikan di pesantren. Dengan

kajian sosiologi sebagai studi yang mengkaji berbagai permasalahan sosial yang ada pada masyarakat dan sebagai calon pendidik berharap mampu menyumbangkan pemikiran serta ilmu, dan praktik di lembaga pendidikan yang akan membantu mengatasi kajian tentang etika sosial dalam pesantren. Karena permasalahan tersebut penulis mengambil judul “IMPLEMENTASI ETIKA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI DI KALANGAN SANTRI” (Studi Kasus di Pondok Pesantren MA Al-fatah, Desa Maos, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah)

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah umum penelitian ini, yaitu, “Bagaimana Etika sosial dapat meningkatkan toleransi dikalangan santri? ”

2. Rumusan Masalah Khusus

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah umum tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah khusus sebagai berikut:

- a. Etika sosial apa saja yang ada di dalam pondok pesantren MA Al-fatah ?
- b. Bagaimana implementasi etika sosial di pondok pesantren MA Al-fatah?
- c. Dalam hal apa saja santri harus bersikap toleransi?
- d. Bagaimana toleransi yang berkembang di kalangan santri pondok pesantren MA Al-fatah?
- e. Bagaimana upaya pihak pesantren MA Al-fatah dalam meningkatkan etika sosial dan toleransi dikalangan santri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan kajian mendalam mengenai bagaimana etika sosial meningkatkan toleransi di kalangan santri.

2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan etika sosial yang ada di pondok pesantren MA Al-fatah.
- b. Menjelaskan implementasi etika sosial di kalangan santri pondok pesantren MA Al-fatah.
- c. Mengkaji dalam hal apa saja santri harus bertoleransi.
- d. Mendeskripsikan toleransi yang berkembang di kalangan santri pondok pesantren MA Al-fatah.
- e. Mengkaji bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren MA Al-fatah (ustad/ustadzah) dalam meningkatkan etika sosial dan toleransi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pada umumnya dan khususnya sosiologi agama yang mengkaji masalah kehidupan di pondok pesantren.

2. Secara Praktis

Secara praktik penelitian ini bermanfaat, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi kepada para santri dan juga ustad/ustadzah bahwa pentingnya untuk selalu menjaga etika sosial dalam setiap kesehariannya. Sehingga rasa kebersamaan, rasa saling memiliki akan lebih kuat dengan dibalut oleh toleransi yang tinggi di antara para penduduk pesantren.

- b. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada pihak pesantren, terkait pemecahan masalah mengenai permasalahan santri yang dilatarbelakangi oleh minimnya etika sosial yang tertanam dalam diri santri Al-fatah. Sehingga di masa yang akan datang ustad beserta santri bisa mengambil pelajaran akan pentingnya etika sosial, untuk mencapai keharmonisan.
- c. Menambah kajian keilmuan bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi yang dituangkan dalam penelitian skripsi terhadap etika sosial dalam meningkatkan toleransi di kalangan santri. Peneliti berharap, penelitian yang dilakukan ini menjadi bahan referensi bagi muatan-muatan keilmuan yang ada pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
- d. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai profil Pondok Pesantren Al-fatah. Hal ini akan memberikan gambaran mengenai kualitas Pondok Pesantren Al-fatah yang ditunjukkan melalui etika sosial para santri-santrinya dan juga sikap toleransi.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

1. BAB I: Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II: Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.
3. BAB III: Metodologi penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai budaya antri sebagai upaya menumbuhkan sikap toleransi dan gotong royong dalam diri santri.

4. BAB IV: Analisis hasil penelitian. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan pada pondok pesantren mengenai budaya antri sebagai upaya menumbuhkan sikap toleransi dan gotong royong dalam diri santri.
5. BAB V: Kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.